



Vol. 05 No. 04 (2026) : 152-163

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

METODE PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA DI ERA MODERN

Choirotul Sakdiah

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: choirotulsakdiahppgdj2018@gmail.com

Abstrak

Perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan moral peserta didik. Fenomena seperti menurunnya etika, kurangnya sikap hormat, serta meningkatnya perilaku menyimpang menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, metode pembelajaran PAI berbasis nilai menjadi sangat penting untuk diterapkan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Pembelajaran berbasis nilai tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode pembelajaran PAI berbasis nilai dalam meningkatkan moral siswa di era modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran berbasis nilai serta pengaruhnya terhadap pembentukan moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI berbasis nilai memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan moral siswa. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran beragama yang lebih baik. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai religius, serta integrasi nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran PAI berbasis nilai menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah tantangan era modern.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, PAI Berbasis Nilai, Moral Siswa, Era Modern

Abstract

The development of the modern era, characterized by technological advancement and globalization, has significantly influenced students' behavior and moral values. Issues such as declining ethics, lack of respect, and increasing deviant behavior have become serious challenges in education, particularly in Islamic Religious Education (PAI). In this context, value-based PAI learning methods are essential as a means of internalizing Islamic values deeply. Value-based learning does not only focus on cognitive aspects but also emphasizes the development of attitudes and behaviors that reflect noble character in students' daily lives. This study employs a qualitative approach with a descriptive method to explore the implementation of value-based PAI learning methods in improving students' moral values in the modern era. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation involving PAI

teachers, school principals, and students. The data are analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. This approach is chosen to obtain a comprehensive understanding of value-based learning practices and their impact on students' moral development. The results indicate that value-based PAI learning methods play a significant role in improving students' moral values. This is reflected in students' behavioral changes, such as increased discipline, responsibility, and religious awareness. The strategies include teacher role modeling, habituation of religious values, and integration of values in every learning activity. In addition, support from the school environment and family plays a crucial role in the success of this method. Therefore, the implementation of value-based PAI learning methods is a strategic solution for developing morally upright students in the modern era.

Keywords: Learning Methods, Value-Based PAI, Students' Morals, Modern Era

PENDAHULUAN

Perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan moral peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas seringkali mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup siswa, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti menurunnya etika, kurangnya sopan santun, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter moral siswa secara optimal (Rahman, 2015). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi lebih dari itu sebagai instrumen utama pembentukan moral, karakter, dan kepribadian peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang komprehensif dan berkelanjutan. Sebagai mata pelajaran yang secara langsung bersentuhan dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik, PAI mengemban tanggung jawab yang sangat besar dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai Islam tersebut dalam setiap aspek kehidupan nyata mereka (Hapriliani et al., 2025).

Realitas empiris yang ditemukan di berbagai satuan pendidikan menunjukkan kondisi yang jauh dari ideal tersebut, di mana pembelajaran PAI masih sangat cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tekstual, dan kognitif semata, dengan porsi yang sangat terbatas untuk mendorong penghayatan, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan teks, pemahaman konseptual, dan capaian nilai ujian ini secara tidak langsung telah mereduksi PAI menjadi sekadar mata pelajaran akademis biasa, yang kehilangan ruh transformatifnya sebagai wahana pembentukan akhlak dan karakter. Akibatnya, nilai-nilai moral mulia yang diajarkan dalam ruang kelas seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa, dan kerap

tidak tercermin dalam sikap maupun perilaku mereka di luar lingkungan sekolah, sebuah fenomena yang oleh para peneliti pendidikan disebut sebagai kesenjangan antara *moral knowing* dan *moral doing* (Lickona, 1991). Kondisi ini diperparah oleh berbagai faktor struktural seperti alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas, kepadatan kurikulum yang menyulitkan eksplorasi nilai secara mendalam, serta minimnya pelatihan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berbasis nilai dan transformatif. Kesadaran akan kesenjangan inilah yang mendorong mendesaknya kebutuhan akan inovasi metode pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam, kontekstual, dan holistik metode yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga mampu menggerakkan dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara bersamaan, sehingga pembelajaran PAI benar-benar dapat menjalankan fungsi transformatifnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat (Hapriliani et al., 2025).

Metode pembelajaran berbasis nilai merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang dipandang paling relevan dan strategis dalam menjawab permasalahan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda saat ini. Pendekatan ini tidak sekadar menjadikan nilai-nilai moral sebagai konten yang diajarkan secara verbal, melainkan menekankan pada proses internalisasi nilai yang berlangsung secara organik melalui pengalaman belajar yang bermakna, autentik, dan terhubung langsung dengan realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep moral secara teoritis dan kognitif, tetapi juga secara bertahap dibimbing untuk mampu menghayati, meyakini, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan nyata mereka, baik dalam relasi sosial, tanggung jawab personal, maupun dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral siswa secara signifikan, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, serta mendorong terbentuknya pola perilaku positif yang bersumber dari keyakinan internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan. Dalam konteks pendidikan Islam di era modern yang penuh dengan tantangan arus globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai budaya, metode pembelajaran berbasis nilai menjadi semakin urgen dan relevan untuk diterapkan secara konsisten dan terencana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai upaya membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual (Hermawan, 2024).

Selain urgensi konseptualnya, penerapan metode pembelajaran PAI berbasis nilai juga dapat diwujudkan melalui beragam strategi operasional yang konkret, terencana, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Di

antara strategi yang paling signifikan adalah keteladanan guru sebagai figur moral yang hidup dan nyata di hadapan siswa, pembiasaan perilaku religius yang dilakukan secara sistematis dan konsisten dalam keseharian sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan budaya salam, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Integrasi pendekatan *active learning* dalam pembelajaran PAI – yang meliputi diskusi nilai, simulasi moral, role play, studi kasus, dan refleksi diri – terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh, baik pada dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Lebih dari itu, pendekatan aktif ini juga terbukti mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam yang fundamental seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan keadilan, karena siswa tidak sekadar menjadi penerima pasif informasi moral, melainkan dilibatkan secara aktif dalam proses penemuan, perenungan, dan pemaknaan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat, inovatif, dan kontekstual memiliki dampak yang sangat positif dan terukur terhadap proses pembentukan karakter dan moral siswa secara holistik (Riswadi et al., 2025).

Metode pembelajaran berbasis nilai juga dapat dikembangkan lebih jauh melalui berbagai pendekatan kontekstual yang kaya akan muatan budaya, spiritual, dan psikologis, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami, mendalam, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan kisah-kisah Qur'ani dan sirah nabawiyah sebagai media pembelajaran utama, mengingat narasi-narasi tersebut mengandung pesan moral yang universal, disajikan dalam format yang menarik secara emosional, mudah dipahami oleh berbagai tingkat usia, serta memiliki kekuatan reflektif yang mampu menyentuh dimensi hati dan kesadaran siswa secara lebih langsung dibandingkan penyampaian nilai secara abstrak dan doktriner. Melalui eksplorasi kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang sarat dengan keteladanan moral, siswa diajak untuk melakukan identifikasi nilai, analisis konteks, dan refleksi diri yang mendalam tentang relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka di era kontemporer. Selain itu, integrasi nilai dalam pembelajaran PAI juga dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual dan psikologis yang menyentuh dimensi batin siswa, seperti praktik dzikir dan refleksi spiritual yang terstruktur, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya tersimpan sebagai pengetahuan kognitif semata, tetapi benar-benar terinternalisasi secara mendalam sebagai bagian dari identitas moral dan spiritual siswa yang akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sepanjang hayat (Kurnia et al., 2022).

Namun di balik besarnya potensi dan relevansi metode pembelajaran PAI berbasis nilai tersebut, realitas di lapangan justru masih menunjukkan gambaran yang sangat

kontras dan memprihatinkan. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, masih sangat banyak ditemukan guru PAI yang bertahan dengan metode konvensional seperti ceramah satu arah, tanya jawab yang terbatas, dan hafalan tekstual, yang secara inheren kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan. Metode-metode konvensional ini, meskipun tidak sepenuhnya salah, cenderung menempatkan siswa dalam posisi yang sangat pasif sebagai penerima informasi, tanpa memberikan ruang yang memadai bagi mereka untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara aktif dan personal. Kondisi ini pada akhirnya menghasilkan kesenjangan yang sangat nyata dan serius antara konsep ideal pembelajaran PAI berbasis nilai yang telah banyak dirumuskan dalam teori dan penelitian dengan implementasi aktual yang terjadi di ruang-ruang kelas. Kesenjangan ini tidak dapat hanya diatribusikan pada kurangnya pengetahuan guru, tetapi juga berkaitan erat dengan keterbatasan waktu pembelajaran, tekanan kurikulum yang padat, minimnya pelatihan pedagogis yang relevan, serta rendahnya dukungan kelembagaan terhadap inovasi pembelajaran (Misbak, 2018). Sehingga, diperlukan upaya yang lebih serius, terstruktur, dan kolaboratif dalam pengembangan serta diseminasi metode pembelajaran yang lebih inovatif, integratif, dan responsif terhadap dinamika tantangan pendidikan moral di era modern yang terus berkembang.

Metode pembelajaran PAI berbasis nilai sesungguhnya menyimpan potensi yang sangat besar dan menjanjikan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern. Potensi ini semakin strategis mengingat posisi PAI sebagai mata pelajaran yang secara eksplisit bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, sebuah tanggung jawab yang tidak dapat didelegasikan begitu saja kepada mata pelajaran lain atau diserahkan sepenuhnya kepada lingkungan keluarga. Namun, besarnya potensi tersebut tidak serta-merta berarti bahwa implementasinya sudah berjalan secara optimal dan merata di berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Masih diperlukan kajian yang jauh lebih mendalam, kontekstual, dan komprehensif untuk memahami secara akurat efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran PAI berbasis nilai yang telah diterapkan, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilannya, serta model-model implementasi yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta didik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan gambaran yang komprehensif, berbasis data empiris, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai penerapan metode pembelajaran PAI berbasis nilai dalam meningkatkan moral siswa, sehingga hasil penelitian ini pada akhirnya dapat menjadi acuan yang valid dan praktis

bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pengembang kurikulum dalam membangun praktik pendidikan agama Islam yang lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman (Mukhlis, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode pembelajaran PAI berbasis nilai dalam meningkatkan moral siswa di era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Zaenal, 2020).

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran berbasis nilai, observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan (Rachman et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan dalam memahami pola hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi

waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi metode pembelajaran PAI berbasis nilai dalam meningkatkan moral siswa (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran PAI berbasis nilai telah memberikan dampak positif yang nyata dan terukur terhadap peningkatan moral siswa, khususnya dalam aspek kesadaran beragama, pembentukan sikap, dan perbaikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI tidak berlangsung secara instan, melainkan dibangun secara bertahap dan konsisten melalui serangkaian kegiatan rutin yang terstruktur dan bermakna, seperti pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai fundamental seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kegiatan-kegiatan pembiasaan ini dirancang bukan sekadar sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter yang diharapkan dapat meresap secara organik ke dalam kesadaran dan habituasi moral siswa dalam jangka panjang. Pendekatan yang konsisten dan terencana ini terbukti secara signifikan mampu mengangkat derajat kesadaran moral siswa yang sebelumnya cenderung rendah, ditandai dengan meningkatnya kepekaan siswa terhadap norma-norma agama, berkurangnya pelanggaran tata tertib, serta tumbuhnya inisiatif siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara sukarela tanpa harus selalu dimotivasi oleh tekanan eksternal (Raito & Sukmawati, 2023). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai yang dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam keseluruhan budaya sekolah merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia secara sosial.

Selain dampaknya terhadap kesadaran moral, hasil penelitian juga secara konsisten menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI berbasis nilai memiliki kapasitas yang signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa pada berbagai dimensi proses pembelajaran secara lebih menyeluruh dan mendalam. Penerapan metode-metode yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok berbasis dilema moral, kegiatan refleksi diri yang terstruktur, jurnal pengalaman nilai, serta

pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, terbukti mampu mengubah orientasi pembelajaran dari yang semula bersifat pasif dan reseptif menjadi aktif, partisipatif, dan reflektif. Melalui pendekatan-pendekatan ini, siswa tidak hanya diminta untuk menghafal atau memahami konsep nilai secara kognitif, tetapi juga diajak untuk merasakan, mempertanyakan, mendiskusikan, dan pada akhirnya meyakini relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka yang konkret dan kontemporer. Proses pembelajaran yang demikian menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar transfer informasi satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang secara tegas menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai yang dirancang dengan baik tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual pada aspek kognitif, tetapi secara bersamaan juga memperkuat penghayatan dan sikap pada aspek afektif, serta mendorong pengamalan nyata nilai-nilai Islam pada aspek psikomotorik secara seimbang, holistik, dan berkelanjutan (Hermawan, 2024). Keseimbangan antara ketiga ranah inilah yang menjadi pembeda utama antara pembelajaran PAI berbasis nilai dengan pendekatan konvensional yang selama ini lebih banyak berorientasi pada pencapaian kognitif semata.

Dalam tataran praktis, keberhasilan implementasi metode pembelajaran PAI berbasis nilai tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru PAI yang jauh melampaui fungsi konvensional sebagai penyampai materi atau pengajar semata. Guru PAI dalam konteks pembelajaran berbasis nilai mengemban peran ganda yang sangat strategis, yakni sebagai fasilitator yang merancang dan mengelola pengalaman belajar yang bermakna sekaligus sebagai teladan hidup yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam bentuknya yang paling nyata dan dapat diamati langsung oleh siswa dalam keseharian interaksi mereka. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam menampilkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang dalam setiap aspek perilaku mereka baik di dalam maupun di luar kelas merupakan faktor paling determinan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai moral pada diri siswa, bahkan melebihi pengaruh materi atau metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini didasarkan pada pemahaman psikologis bahwa siswa, terutama pada usia remaja, jauh lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan rasakan dari figur otoritas di sekitar mereka daripada apa yang mereka dengar secara verbal. Guru yang mampu menjadikan dirinya sebagai cermin hidup dari nilai-nilai yang diajarkan akan menciptakan konsistensi antara pesan moral yang disampaikan di kelas dengan realitas yang dapat diamati siswa, sehingga memperkuat kredibilitas dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan kata lain, guru bukan hanya agen

transfer pengetahuan, tetapi merupakan agen transformasi moral yang paling berpengaruh dalam ekosistem pendidikan berbasis nilai (Sagala & Nasution, 2026).

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti active learning mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral siswa. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dapat tertanam dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata siswa (Riswadi et al., 2025). Selain itu, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga terbukti efektif dalam meningkatkan moral siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam karena pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas yang mereka hadapi (Andika & Nuha, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran PAI terbukti mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan moral siswa melalui penciptaan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berakar pada realitas kehidupan nyata peserta didik. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung membatasi aktivitas siswa pada ranah teoritis dan tekstual semata, model PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek-proyek yang secara eksplisit mengandung muatan nilai-nilai keislaman, seperti proyek sosial berbasis kepedulian terhadap sesama, program lingkungan berbasis amanah dan tanggung jawab terhadap alam, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang mencerminkan nilai ukhuwah dan solidaritas Islami. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan proyek tersebut, siswa secara tidak langsung dilatih untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang selama ini hanya dipelajari secara verbal di dalam kelas ke dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dirasakan manfaatnya oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Lebih dari itu, proses pengerjaan proyek secara kolaboratif juga secara organik melatih berbagai dimensi moral siswa secara bersamaan mulai dari kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat dalam tim, membangun rasa tanggung jawab personal dan kolektif terhadap keberhasilan proyek, mengembangkan kejujuran dalam pelaporan dan evaluasi hasil kerja, hingga melatih ketangguhan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kendala yang muncul selama proses berlangsung. Aspek-aspek moral tersebut tidak diajarkan secara eksplisit melalui ceramah, melainkan tumbuh secara alami sebagai konsekuensi logis dari

pengalaman belajar yang dirancang dengan sengaja untuk memunculkan dan mengasah nilai-nilai tersebut. Pendekatan PjBL dalam PAI pada akhirnya menghadirkan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna, berkesan, dan transformatif, karena nilai-nilai moral yang diperoleh bukan sekadar tersimpan sebagai pengetahuan abstrak dalam ingatan siswa, melainkan tertanam secara lebih kuat, mendalam, dan permanen sebagai bagian dari identitas moral dan karakter mereka yang akan terus terbawa dalam kehidupan jangka panjang (Umaidah & Sof, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI berbasis nilai memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan moral siswa di era modern. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang inovatif, keteladanan guru, serta pendekatan yang kontekstual dan aplikatif (Hamidah et al., 2026). Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran berbasis nilai menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan moral siswa di era modern. Penerapan metode ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai strategi seperti keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kesadaran beragama. Selain itu, keberhasilan implementasi metode ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan demikian, metode pembelajaran PAI berbasis nilai dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa yang berakhlak mulia, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern secara bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, M., & Nuha, N. U. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Remaja di MTs Ainul Yaqin. *JURNAL*

PENDIDIKAN ISLAM, 15(2), 112–119.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Hamidah, Y., Ilham, F. M., Arsela, S., & Nazib, F. M. (2026). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter; Pembentukan Nilai Religius Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 1628–1635.
- Hapriliani, H., Lestari, O., Pandiangan, A. P. B., Ikhsan, M., & Tukan, S. A. w. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 347–359.
- Hermawan, B. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *JKP : JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 2(1), 112–118.
- Kurnia, A., Effendi, H., & Usmanedi, A. (2022). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KISAH QUR'ANI UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 238–257.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Misbak, H. (2018). METODE PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI PENYUCIAN JIWA DI SMA AL-MUTTAQIN TASIKMALAYA. *JURNAL GENEALOGI PAI*, 1–12.
- Mukhlis, M. (2025). Metode Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Penguatan Karakter Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 125–129.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.
- Rahman, H. (2015). PEMBELAJARAN PAI DALAM KERANGKA PENDIDIKAN NILAI Sebuah Paradigma dan Analisis Konstruktif. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 81–100.
- Raito, R., & Sukmawati, S. (2023). Implikasi Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kesadaran Moral Siswa. *Jurnal MASAGI*, 02(01), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.498>
- Riswadi, R., Amrullah, Z., & Ulum, B. (2025). Integrasi Metode Active Learning dalam Penguatan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran PAI. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 102–112.
- Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2026). Integrasi Nilai Akhlak dalam Dinamika Pembelajaran PAI di Ruang Kelas. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 207–215.

- Umaidah, A., & Sof, A. R. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Project-Based Learning dan Pendekatan Kolaboratif dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di SD Negeri Besuk Kidul , Kecamatan Besuk. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 226–237.
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>